

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang

Salma Zulfa¹, Fitri Handayani², Ade Nuraeni³

^{1,2,3} Program Studi D3 Keperawatan Politeknik Negeri Subang

Email : salmazulfa20@gmail.com fitrihandayani3004@gmail.com adenuraeni1@gmail.com

Abstract. The youth was very closely linked to growth and development. A balanced nutritional intake is required to ensure that the baby grows well. While nutritional deficiencies in the first year of growth can lead to irreparable effects. Stunting has become one of many nutritional problems. Stunting is a growing childhood problem caused by recurrent infections and chronic malnutrition. The study aims to find out the relationship between parental care patterns in feeding and stunting incidents in balita (range 1-5 year). This research used cross sectional research designs with correlational quantitative research methods. The study used the observation sheet and parenting feeding styles questionnaire (PFSQ) using the accidental sampling approach with a total sample of 62 parents who have case in the Puskesmas Work Territory of Palasari Subang District. This study used data analysis of the Chi Square correlation test. The results of the study showed that the majority gave democratic parental care, 25 (40.3 %) and most did not experience 36 stunts (58.1 %). The analysis of the Chi Square correlation test obtained $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0.05$), which indicated that the pattern of parental care in feeding had something to do with the occurrence of stunts in young children. It can be concluded that parental care can decrease incidence of stunting and recommended to take the right action to increase health for balita (range 1-5 year)

Keywords: Parental Care, Stunting, Balita (Range 1-5 Year)

Abstrak. Pada masa balita sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan. Dibutuhkan asupan gizi yang seimbang untuk memastikan balita tumbuh dengan baik. Sementara kekurangan nutrisi di tahun pertama pertumbuhannya dapat menyebabkan efek yang tidak dapat diperbaiki. Stunting menjadi salah satu dari banyak permasalahan gizi. Stunting adalah masalah tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh infeksi berulang dan malnutrisi kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner *parenting feeding styles questionnaire* (PFSQ) menggunakan pendekatan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 62 orang tua yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan analisis data uji korelasi *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memberikan pola asuh secara demokratis, yaitu 25 (40,3%) dan sebagian besar tidak mengalami stunting 36 (58,1%). Hasil analisis uji korelasi *Chi Square* di dapatkan $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makan ada hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang baik dapat menurunkan kejadian stunting pada balita serta disarankan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kesehatan balita.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Stunting, Balita (1-5 Tahun)

PENDAHULUAN

Pada masa balita sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan. Balita dapat menentukan suatu kesejahteraan bagi negaranya karena kesehatan balita menentukan generasi penerus yang akan datang. Dibutuhkan asupan gizi yang seimbang untuk memastikan balita tumbuh dengan baik karena masa pertumbuhan dan perkembangan, seperti kesehatan fisik dan kognitif, anak membutuhkan nutrisi yang baik. Sementara kekurangan nutrisi di tahun pertama pertumbuhannya dapat menyebabkan efek yang tidak dapat diperbaiki. Stunting menjadi salah satu dari banyak permasalahan gizi dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup balita saat mendekati pertumbuhan dan perkembangannya. Balita dengan

Received Mei 06, 2024; Accepted Juni 06 2024; Published Juli 31, 2024

* Salma Zulfa, salmazulfa20@gmail.com

kelainan yang dikenal sebagai stunting akan mengalami pertumbuhan yang terhambat (Wigati *et al.*, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2021) mendefinisikan stunting sebagai suatu permasalahan dalam tahap perkembangan anak yang diakibatkan oleh infeksi berulang dan malnutrisi kronis. Indikasinya adalah anomali tinggi atau panjang tubuh yang kurang dari standar yang direkomendasikan menteri kesehatan. Menurut Permenkes Nomor 2 tahun 2020 menetapkan Indeks BB/U (berat badan berdasarkan umur), TB/U (tinggi badan berdasarkan umur), dan BB/TB (berat badan terhadap tinggi badan) digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi status gizi balita. Indeks PB/U atau TB/U digunakan untuk menentukan apakah balita memiliki status gizi pendek atau sangat pendek, yang ditandai dengan skor standar deviasi Z-2 atau lebih rendah, yang menunjukkan stunting. Nilai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak berada dalam rentang -2 SD hingga -3 SD, yang menandakan kondisi sangat pendek atau kerdil.

Terjadinya stunting pada balita adalah bagian dari persoalan kesehatan gizi yang dialami oleh global. Secara global, pada tahun 2022 diperkirakan sebanyak 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun akan mengalami dampak stunting. Anak yang terkena dampak tersebut hampir semua tinggal di Asia 52% dan Afrika 43% (UNICEF *et al.*, 2023). Pada tahun 2000-2018, terjadi penurunan prevalensi stunting secara global sebesar 10,6% (WHO, 2020). Hal ini juga berlaku untuk Indonesia, di mana angka stunting di tahun 2022 menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu 21,6 %. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 2,1% dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 24,4% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Meskipun negara tersebut masih dianggap memiliki tingkat stunting yang tinggi (WHO, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Dalam konteks stunting, Jawa Barat berada di posisi ke-22 dari 34 provinsi di Indonesia. Frekuensi stunting pada balita di Jawa Barat berada di posisi tingkat nasional di 16 provinsi, sementara di atas rata-rata nasional di 18 provinsi. Pada tahun 2022, angka stunting di Jawa Barat mencapai 20,2%, sementara di Kabupaten Subang masih cukup tinggi, yakni sebesar 15,7%. Kabupaten Subang berada di peringkat ke-23 dari 27 Kabupaten/Kota. Terdapat 11 kabupaten/kota dengan jumlah stunting yang melebihi rata-rata, sementara 16 kabupaten/kota berada di bawah angka stunting provinsi. (Kemenkes RI, 2022).

Untuk mencapai tujuan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024, diperlukan rencana Sebagaimana Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Upaya apa pun yang menggabungkan intervensi yang ditargetkan (penyebab langsung) dan intervensi yang

rumit (penyebab tidak langsung) yang dilakukan melalui aktivitas multisektor sarra di pusat, wilayah, dan desa secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas tinggi dikenal sebagai percepatan pengurangan stunting. Dengan demikian, kebutuhan akan rencana nasional dibutuhkan. Hal ini tujuannya untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan persiapan dalam kehidupan dikeluarga, gizi yang terjamin, akses yang mudah, lalu layanan kesehatan yang baik, akses air minum dan sanitasi yang baik, serta meningkatkan pola asuh dengan tujuan mengurangi stunting. Kelompok sasaran untuk ini adalah remaja, calon pengantin, calon ibu, ibu menyusui, serta bayi (Perpres RI, 2021).

Salah satu faktor risiko yang berdampak langsung pada stunting adalah jumlah nutrisi yang dikonsumsi. Faktor makro dan mikro sama-sama penting untuk perkembangan anak. Stunting lebih sering terjadi pada anak-anak yang mengonsumsi lebih sedikit energi dan protein dibandingkan pada mereka yang mengonsumsi keduanya dalam jumlah yang cukup (Wibowo et al., 2023). Masalah gizi disebabkan oleh variabel penyebab langsung ataupun sebaliknya. Dua faktor utama yang menyebabkan stunting adalah pola konsumsi makanan yang tidak mencukupi dan paparan penyakit. Di samping itu, ada juga faktor-faktor tidak langsung yang memengaruhi stunting, seperti penggunaan layanan kesehatan yang tidak memadai, pola asuh yang kurang baik, kebersihan lingkungan yang buruk, dan ketahanan pangan keluarga yang rendah. Semua faktor ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada balita (Pujiati W., Nirnasari M., 2021).

Cara orang tua mengasuh balita dikenal dengan pola asuh orang tua (Dewi Meliasari, 2019). Untuk menjamin tumbuh kembang yang ideal, diperlukan pola asuh yang baik (Putri, 2020). Tidak setiap keluarga memiliki pendidikan yang sama dari orang tua mereka. Tingkat keluarga, pekerjaan, dan pendidikan merupakan salah satu variabel yang mendukungnya. Berbagai pola asuh akan berdampak pada kesehatan gizi anak. Tiga komponen utama dalam mengasuh anak: menyediakan makanan untuk anak, menyiapkannya, menyimpannya, menjaga lingkungan yang bersih, serta mempergunakan fasilitas kesehatan bagi anak (Widianti & Azizah, 2023).

Asupan yang diberikan kepada balita akan membantu perkembangan mereka, memberi mereka makan sangat bermanfaat baik untuk proses pemberian makan maupun kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Pujiati W., Nirnasari M., 2021). Balita harus makan makanan tinggi protein dan energi. Makanan balita dapat disesuaikan dengan situasi keuangan keluarga (Wibowo et al., 2023). Dalam situasi ini, teknik pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan bagaimana memberi makan balita mungkin penyebab utama stunting. Asupan nutrisi yang seimbang dijamin oleh makanan seperti nutrisi (Candra, 2020). Oleh karena itu,

pertumbuhan balita akan terganggu jika kebutuhan makannya tidak terpenuhi, mungkin menyebabkan tubuh pendek, kurus, atau bahkan gizi buruk. Peraturan diet diatur oleh persyaratan gizi seimbang (Pujiati W., Nirnasari M., 2021).

Berdasarkan data hasil studi awal peneliti yakni pada tanggal 16 Januari 2024 di Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, pada tahun 2023 terdapat 165,75 rata-rata balita dari 1989 total balita menunjukkan hasil bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Palasari menduduki peringkat ke-2 di Kabupaten Subang. Pada tahun tersebut wilayah Puskesmas Palasari menunjukkan prevalensi stunting hingga 7,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah Puskesmas Palasari sangatlah tinggi. Pada tanggal 23 Januari 2024 peneliti melaksanakan studi di Puskesmas Palasari dengan hasil data status gizi tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) di bulan Agustus s/d Desember menunjukkan bahwa balita yang ditimbang sebanyak 1.813 balita dengan rincian, sangat pendek 34 balita, pendek 98 balita, normal 1.652 balita dan tinggi 2 balita sehingga tercatat jumlah stunting terdapat 132 balita dari 7 desa di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metodologi cross-sectional dan korelasional kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh pemberian makan dan kejadian stunting pada balita. Metode cross-sectional memungkinkan pengumpulan data secara simultan untuk mengamati korelasi antara variabel bebas (pola asuh pemberian makan) dan variabel dependen (kejadian stunting) dalam satu waktu.

Data penelitian akan dikumpulkan dari Januari hingga Mei 2024, dengan pengambilan data utama dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Palasari, Kabupaten Subang. Populasi penelitian meliputi semua orang tua yang memiliki anak balita berusia 12 hingga 59 bulan di wilayah tersebut pada tahun 2023, dengan jumlah total 1989 balita. Sampel yang digunakan berjumlah 62 responden, yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik Nonprobability sampling, khususnya metode Accidental sampling, digunakan untuk memilih sampel secara kebetulan yang ditemukan oleh

peneliti di lokasi penelitian.

Instrumen penelitian mencakup lembar observasi dan kuesioner. Kuesioner Parenting Feeding Styles Questionnaire (PFSQ) mengukur pola asuh orang tua dalam pemberian makan melalui 24 item pertanyaan yang dibagi menjadi 17 pertanyaan *demandingness* dan 7 pertanyaan *responsiveness* dengan skala Likert. Lembar observasi digunakan untuk menilai kejadian stunting melalui pengukuran tinggi badan dan usia balita yang dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) balita. Nilai z-score dihitung untuk menentukan apakah seorang anak mengalami stunting, dengan nilai z-score kurang dari 2 SD dianggap sebagai indikasi stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang terkumpul serta karakteristik responden ditampilkan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak yang dimiliki orang tua, dan pemberian ASI eksklusif pada balita.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi Orang Tua

Tabel 1 Distribusi Usia

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum
Usia	33.05	52	20

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis menurut usia dari 62 responden menunjukkan bahwa rata-rata usia orang tua adalah 33.05 tahun.

Tabel 2 Distribusi Jumlah Anak yang dimiliki Orang Tua

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum
Jumlah Anak	2.23	4	1

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis menurut jumlah anak yang dimiliki orang tua dari 62 responden menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak pada orang tua adalah 2.23.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	62	100

Total	62	100
Pendidikan		
Terakhir		
SD	13	21,0
SMP	33	53,2
SMA	14	22,06
S1	2	3,2
Total	62	100
Pekerjaan		
Wirasawasta	1	1,6
Ibu Rumah Tangga	61	98,4
Total	62	100

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan sebanyak 62 (100%), menurut pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Pertama yaitu 33 (53,2%), dan menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 61 (98,4%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi Balita

Tabel 4 Distribusi Usia Balita

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum
Usia Balita	30 Bulan	56 Bulan	12 Bulan

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis menurut usia balita dari 62 menunjukkan bahwa rata-rata usia balita 30 bulan.

Tabel 5 Distribusi Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	30	48,4
Perempuan	32	51,6
Total	62	100

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis menurut jenis kelamin balita menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 32 (51,6 %).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita

Tabel 6 Distribusi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	34	54,8
Tidak	28	45,2

Total	62	100
--------------	-----------	------------

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis menurut pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar balita diberikan pemberian ASI eksklusif yaitu 34 (54,8%).

d. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan

Tabel 7 Distribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Otoriter	12	19,4
Permisif	11	17,7
Demokratis	25	40,3
Pengabaian	14	22,6
Total	62	100

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis menurut pola asuh orang tua dalam pemberian makan menunjukkan bahwa sebagian besar memberikan pola asuh secara demokratis yaitu 25 (40,3%).

e. Kejadian stunting Pada Balita

Tabel 8 Distribusi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	26	41,9
Tidak Stunting	36	58,1
Total	62	100

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis menurut kejadian stunting menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu 36 (58,1%).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah untuk mengetahui analisis keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Berikut adalah keterkaitannya: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang.

Tabel 9 Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pola Asuh Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total		P value
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	f	%			
Otoriter	1	8,3	11	91,7	12	19,4	0,000
Permisif	11	100	0	0	11	17,7	

Demokrasi	0	0	25	100	25	40,3
Pengabaian	14	100	0	0	14	22,6
Total	26	41,9	36	58,1	62	100

Berdasarkan tabel 9 hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa balita yang tidak mengalami stunting sebagian besar diberikan pola asuh secara demokratis yaitu 25 (100%), sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar diberikan pola asuh secara pengabaian yaitu 14 (100%). Hasil uji statistik di dapatkan $p \text{ value} = 0,000$ ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima, maka dari itu dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 dapat diperoleh dari 62 responden, hampir sebagian besar pola asuh orang tua dalam pemberian makan dikategorikan pada pola asuh demokratis yaitu 25 (40,3%). Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia orang tua dan pengalaman (Ahmad *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata usia ibu, yaitu 33,05 tahun. Pada usia ini orang tua termasuk ibu yang berumur 26 tahun sampai dengan umur 35 tahun termasuk klasifikasi usia dewasa awal (Departemen Kesehatan RI, 2009 dalam Al Amin & Juniati, 2017). Usia tersebut menunjukkan bahwa orang tua sudah matang baik dalam tingkah laku maupun proses berpikirnya (Putri, 2019). Sesuai dengan fakta bahwa semakin cukup umur orang tua, maka kemampuan berpikir semakin matang, umur orang tua berpengaruh pada proses berpikir mengenai pola asuh anak yang tepat selama perkembangan anaknya (Salsabila *et al.*, 2022). Oleh karena itu, daya tangkap dan pola pikir seseorang menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia, yang berarti mereka lebih mudah menyerap informasi (Darsini *et al.*, 2019).

Indikasi dari elemen pengalaman juga memengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dengan 1-2 anak cenderung lebih mampu menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan dengan keluarga yang memiliki lebih banyak anak. Hal ini dikarenakan perhatian dan sumber daya yang dapat diberikan kepada setiap anak lebih banyak dalam keluarga yang lebih kecil (Obradovic *et al.*, 2021). Dilihat dari data mengungkapkan bahwa rata-rata jumlah anak memiliki dua. Seperti yang terjadi, orang tua memiliki banyak pengalaman membesarkan anak-anak. Seseorang berperilaku lebih baik untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak-anaknya selama mereka berada di bawah asuhannya (Putri, 2019). Pengalaman orang tua

memengaruhi bagaimana mereka memberikan pengasuhan kepada anak. Cara orang tua memberi perawatan dan pendidikan dapat memengaruhi bagaimana mereka memberikan pengasuhan kepada anak (Sutanto & Andriani, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2019) juga mendukung hal ini, di mana usia orang tua, terutama ibu, berhubungan dengan tingkat pengalaman dalam mengasuh anak. Ibu yang lebih muda biasanya memiliki pengalaman mengasuh yang terbatas sehingga pendekatan mereka dalam membesarkan anak kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman orang tua mereka sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian oleh Seftiani & Azinar (2021), ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara usia ibu dan pola asuh untuk mencegah stunting. Temuan menunjukkan bahwa ibu berusia di bawah 30 tahun cenderung mempunyai pengasuhan kurang optimal jika dibanding pada ibu berusia di atas 30 tahun. Orang tua yang otoriter menuntut anak mereka untuk banyak makan, tetapi tidak membimbing mereka dalam hal makan. Pola asuh dengan permisif orang tua yang memberikan sedikit tuntutan untuk makan tetapi tidak dalam bentuk perintah serta memberikan kebebasan pada anak untuk memilih makanannya. Serta pola pengabaian orang tua tidak memberikan tuntutan dan tidak memberikan bimbingan pada anaknya (Christiana *et al.*, 2022). Akan tetapi tidak selamanya pola asuh tersebut kurang optimal, ada kalanya pada kondisi-kondisi tertentu orang tua membutuhkan ke tiga pola asuh tersebut.

Pada pola asuh otoriter menerapkan waktu makan yang teratur dan aturan diet yang konsisten, yang dapat membantu anak memahami kebiasaan makan sehat. Struktur yang ketat ini dapat mencegah obesitas dengan mengontrol ukuran porsi dan membatasi akses ke makanan tidak sehat (Kiefner-Burmeister *et al.*, 2016). Orang tua dengan pola asuh permisif membiarkan anak-anak mereka memiliki kendali lebih besar atas pilihan makan, yang dapat mendorong kemandirian dan hubungan positif dengan makanan. Anak-anak mungkin merasa lebih dipercaya dan kurang tertekan, yang bisa menciptakan lingkungan makan yang lebih menyenangkan dan bebas stres (Doundoulakis *et al.*, 2023). Pola asuh pengabaian, di mana orang tua kurang terlibat dan lebih membiarkan, kadang-kadang dapat secara tidak sengaja mendorong kemandirian pada anak, termasuk dalam kebiasaan makan mereka. Tanpa pengawasan atau intervensi yang konstan, anak-anak mungkin belajar mendengarkan isyarat lapar dan kenyang mereka lebih baik daripada yang dibesarkan dengan gaya asuh yang lebih restriktif (Kiefner-Burmeister *et al.*, 2016). Meskipun setiap gaya asuh memiliki sisi positif tertentu dalam hal pemberian makan, penting untuk diingat bahwa kombinasi pendekatan yang seimbang dan responsif terhadap kebutuhan individu anak biasanya menghasilkan hasil yang terbaik dalam hal kesehatan dan perkembangan gizi.

Peran orang tua, khususnya ibu, dalam aspek nutrisi sangat memengaruhi kondisi gizi

balita; pola asuh memiliki peran krusial dalam pertumbuhan anak (Pratiwi et al., 2021). Dari hasil yang diperoleh, nyaris semua responden memiliki pola asuh yang baik dalam hal pemberian makan, yaitu demokratis. Pendekatan pengasuh yang demokratis, menurut Zinduka et al., (2022), adalah mereka yang menghargai kapasitas anak dan tidak mengantisipasi apa pun di luar kemampuannya untuk menjaga kesehatan balita. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggabungkan elemen tuntutan (*demandingness*) di mana tuntutan tersebut ditunjukkan oleh orang tua agar anak aktif dalam makannya dan aspek daya tanggap (*responsiveness*) tinggi yang di mana orang tua menunjukkan sikap peduli dengan kebutuhan gizi untuk anaknya. (Widiyarti, 2018 dalam Sevriani, 2022).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwasanya usia ibu di atas 30 tahun dan memiliki 2 anak, maka menandakan kematangan dalam berpikir, memiliki pola asuh yang optimal serta pengalaman dalam membesarkan anak. Pola asuh demokratis dianggap baik karena menggabungkan tuntutan dan respons yang memperhatikan kebutuhan gizi anak tanpa mengabaikan kapasitas anaknya.

Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 dapat diperoleh bahwa 62 responden, terdapat bahwa sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu 36 (58,1%). Hal tersebut dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pola asuh orang tua (Kemenkes RI, 2017).

Hal tersebut sudah dipaparkan pada tabel 4.9, yaitu pola asuh orang tua sebagian besar memberikan pola asuh demokratis 25 (100%) sehingga balita tidak mengalami stunting. Pola asuh demokratis, menurut Namira & Indrawati (2020), merupakan pendekatan *parenting* di mana orang tua memperhatikan dan mengawasi dengan cermat apa yang dimakan anaknya. Pola asuh seperti ini membimbing anak sesuai dengan kemampuannya daripada terlalu menuntut. Perilaku pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap balita sangat memengaruhi perkembangan anak. Kualitas pengasuhan yang rendah dari orang tua dapat meningkatkan risiko stunting pada anak dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengasuhan yang lebih baik (Aramico et al., 2018).

Pola asuh secara otoriter orang tua menuntut anak mereka untuk banyak makan, tetapi tidak membimbing mereka dalam hal makan (Christiana et al., 2022). Model ini ialah partisipasi aktif orang tua dalam menjaga pola makan dan kesehatan anak mereka secara keseluruhan (Namira & Indrawati, 2020). Gaya pemberian makan ini orang tua akan memaksa anak mereka untuk memakan apa yang telah disiapkan tanpa mempertimbangkan preferensi anak (Widiyanti, 2018 dalam Sevriani, 2022). Pada kasus yang ditemukan oleh peneliti, di

Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang pola asuh secara otoriter menghasilkan balita tidak mengalami stunting sebesar 11 (91,7%).

Kejadian tersebut dapat disebabkan karena anak menyukai apa makanan yang sudah disediakan oleh orang tua sehari-harinya (Sri Dewi, 2021). Hal lain yang mendukung tidak mengalami stunting dapat berupa pada praktik pemberian makan dan pengasuhan orang tua yang sudah baik, termasuk dalam memantau asupan nutrisi, menetapkan batas asupan makanan, memantau pola makan anak, dan melacak status gizi anak, agar anak tidak mengalami masalah kesehatan (Prakhasita, 2019). Orang tua juga sudah baik dalam menyajikan makanan kepada anak balita, porsi atau ukuran makanan, jumlah makanan serta yang dikonsumsi setiap harinya (Sudiastini, 2021). Akan tetapi hal tersebut tergantung dari pengetahuan orang tuanya. Semakin kurang pengetahuan orang tua tentang cara memberikan makan kepada balita, semakin buruk pula status gizi balita tersebut. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menyediakan makanan yang tidak hanya disukai oleh anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal (Sari & Ratnawati, 2018).

Pola pengasuhan yang minim dapat membawa dampak persoalan atas pertumbuhan dan perkembangan balita, termasuk risiko stunting. Hal ini sering berkaitan dengan minimnya pemahaman ibu dan ayah tentang cara pengasuhan yang tepat, terutama di dalam hal memberikan makanan yang sesuai untuk anak. Orang tua sering kali memberikan makanan kepada anak tanpa melihat kandungan gizi yang terdapat dalam makanannya (Yanti, 2023). Sejalan dengan penelitian Lineleyan *et al.*, (2021) yang menyebutkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan, dengan nilai $p = 0.001 (< 0.05)$.

Pada kasus penelitian ini sebagian besar responden tidak mengalami stunting, namun angka prevalensi stunting tergolong tinggi dengan 26 (41,9%), karena ditemukannya orang tua yang menggunakan pola asuh yang negatif yaitu pola asuh secara permisif dan pengabaian (Widiyarti, 2018 dalam Sevriani, 2022). Sesuai dengan tabel 4.9 bahwa pola asuh permisif yang mengalami stunting sebanyak 11 (100%) dan pola asuh pengabaian yang mengalami stunting sebanyak 14 (100%). Sehingga pada pola asuh permisif dan pengabaian dapat mengakibatkan stunting, karena pada pola asuh permisif kurangnya batasan dan kontrol yang ketat terhadap perilaku anak. Orang tua cenderung tidak memberikan arahan yang jelas terkait pola makan sehat dan gaya hidup yang aktif kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak mungkin cenderung memilih makanan yang tidak sehat atau tidak cukup nutrisi. Dan untuk pola asuh pengabaian anak-anak tidak mendapatkan perhatian, bimbingan, atau dukungan yang memadai

dari orang tua atau pengasuh mereka. Anak-anak mungkin tidak mendapat akses yang memadai ke makanan yang sehat atau nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan kesehatan dan gizi anak dapat menyebabkan kondisi medis yang tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan baik, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada stunting (Widiyarti, 2018 dalam Sevriani, 2022).

Hal ini sejalan dengan peneliti Ramadhani & Novera Yenita (2022) yang menyatakan bahwa dari hasil Uji Chi-Square, ditemukannya nilai p-nilai adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. Hal yang serupa juga terjadi dengan pola asuh pengabaian, dimana hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-nilai 0,000, dan H_a diterima, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh pengabaian dan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. Faktor kurang gizi pada anak dan infeksi menjadi salah satu penyebab stunting. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan faktor tidak langsung yaitu ketersediaan pangan, akan tetapi penyebab semua faktor tersebut ada pada tingkat pendidikan, serta pekerjaan orang tua (Rahayu *et al.*, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 33 (53,2%). Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah memiliki risiko lebih tinggi dalam menyebabkan perkembangan anak yang terhambat dibandingkan pada mereka yang memegang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan akibat dari meningkatnya persepsi bahwa pendidikan tidak penting dan bahwa dukungan keluarga yang saat ini tidak mencukupi diperlukan untuk melanjutkannya. Pendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama dan pendidikan tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas hingga S1. Ibu akan berdampak secara tidak langsung terhadap kemampuan dan pengetahuan ibu terkait kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan gizi. Untuk menjamin gizi balita yang baik, orang tua harus berpendidikan. Orang tua yang terpelajar memiliki lebih banyak pengetahuan dan kemungkinan keahlian untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua (Nurmalasari *et al.*, 2020). Menurut Sari & Rahmi (2018), orang tua yang lebih berpendidikan cenderung lebih memperhatikan keseimbangan nutrisi untuk anaknya, berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah yang sering kali hanya memprioritaskan kenyang. Pendidikan formal memberikan pemahaman tentang nutrisi (Saxton *et al.*, 2019).

Indikasi dari pekerjaan juga memengaruhi kejadian stunting. Dilihat dari data sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga 61 (98,40%). Pekerjaan kedua orang tua

menentukan situasi keuangan keluarga, dan ada hubungan langsung antara kedua faktor tersebut dengan status gizi balita dan keadaan ekonomi. Kualitas pengasuhan balita dan status gizi balita dipengaruhi oleh kurangnya waktu luang ibu yang bekerja untuk mengasuh anaknya (Maulida, 2022). Status pekerjaan seorang ibu menentukan seberapa banyak informasi yang mereka dapatkan saat berinteraksi dengan lingkungan pekerjaannya, yang tentunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Ibu yang bekerja otomatis membantu menopang ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada cara mereka mengasuh anak saat mereka bekerja (Wulandari & Arianti, 2023).

Selain pendidikan dan pekerjaan, menurut Rohmah (2022) salah satu faktor yang memengaruhi kejadian stunting yaitu pemberian ASI eksklusif. Dilihat dari data yang menunjukkan balita yang tidak di berikan ASI eksklusif yaitu 28 (45,2%). Stunting sering kali diakibatkan oleh praktik menyusui yang tidak optimal, seperti keterlambatan dalam memulai menyusui, tidak eksklusif dalam pemberian ASI, serta penghentian menyusui yang terlalu dini, yang merupakan faktor penting dalam kasus stunting (Dewi, 2022). Menurut Kemenkes RI (2021) stunting adalah kondisi yang menghambat pertumbuhan anak akibat dari nutrisi yang tidak memadai dan infeksi berulang. Anak-anak yang terkena stunting memiliki tinggi atau panjang badan jauh di bawah standar yang disarankan oleh Kemenkes, dengan skor z antara -2 hingga -3 SD, yang menunjukkan tingkat yang sangat rendah (Kemenkes RI, 2020).

Riset yang dilakukan oleh Fauzi & Wahyudin (2020) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prevalensi stunting. Hal tersebut disebabkan fakta bahwa ibu memainkan peran penting dalam pola asuh untuk memastikan anak mereka menerima gizi yang cukup. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan serta pengetahuan yang baik, terutama tentang pentingnya gizi bagi anak mereka sehingga ibu tahu dampak dari gizi buruk bagi anaknya. Penelitian lain oleh Savita & Amelia (2020) mendukung terdapat korelasi pekerjaan dengan prevalensi stunting ($p = 0,000$). Diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih sering mempunyai anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal tersebut didukung oleh Marlani *et al.*, (2021) berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stunting, yaitu sebesar 90,2%, berasal dari ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Riset oleh Sampe *et al.*, (2020) menghasilkan bahwa anak yang tidak diberi ASI eksklusif berisiko lebih tinggi, sekitar 61 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan pada mereka yang diberi ASI eksklusif. ASI adalah satu-satunya sumber gizi yang cocok untuk bayi dari usia 0 hingga 6 bulan karena hanya ASI yang dapat dicerna dengan baik oleh enzim yang ada di usus bayi. Kondisi ginjal yang belum matang pada bayi juga berarti mereka belum

dapat mengeliminasi limbah makanan dengan efektif (Rohmah, 2022).

Berdasarkan teori serta hasil penelitian peneliti beranggapan bahwa meskipun sebagian besar responden di Puskesmas Palasari tidak mengalami stunting, namun angka kejadian stunting masih tinggi, mencapai 26 (41,9%). Hasil terdapat tantangan dalam ideal pengasuhan yang perlu diatasi atau diperbaiki, seperti pola asuh permisif, dan pengabaian. Pola asuh tersebut seharusnya dialihkan kepada pola asuh demokratis atau otoriter agar tidak mengalami stunting, karena angka prevalensi yang mengalami stunting tersebut harus menjadi perhatian serius bagi tenaga kesehatannya, untuk mengarahkan pola asuh yang permisif dan pengabaian dapat dijadikan pola asuh yang demokratis dan otoriter. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pemberian ASI juga berperan penting dalam meningkatkan risiko stunting. Dengan demikian meskipun sebagian besar anak tidak mengalami stunting, tetap diperlukan upaya untuk mengurangi angka prevalensi stunting yang cukup tinggi di wilayah tersebut.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang

Berdasarkan tabel 9 hasil tabulasi silang kejadian stunting dan pengasuhan orang tua menunjukkan bahwa balita tanpa stunting mendapat pola asuh demokratis yaitu 24 (96,0%). Sebaliknya, mayoritas balita yang mengalami stunting karena pola asuh pengabaian yaitu 14 (100%). Hasil uji statistik di dapatkan p value = 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya hipotesis (H_a) diterima, Oleh karena itu, memperoleh bahwa terdapat ikatan antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. Hal tersebut terdapat adanya ikatan antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hayati & Helty (2022), menemukan hasil pada pemberian makan orang tua dan prevalensi stunting pada balita di UPT Puskesmas Bahorok, Kabupaten Langkat saling berkaitan. Berdasarkan hasil uji chi-square, didapatkan nilai $p = 0,001$ ($< \alpha = 0,05$). Oleh karena itu ada kaitan antara pola asuh dalam pemberian makanan dan kejadian stunting pada balita. Pola asuh dalam pemberian makanan merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung terjadinya stunting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alfiah & Setiyabudi (2020), mereka menyimpulkan bahwa semakin baik pola pemberian makanan kepada anak, semakin baik pula status gizinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pola pemberian makanan yang bagus akan berefek baik pada status gizi seseorang.

Hal tersebut konsisten pada temuan Syafei *et al.*, (2023), yang menghasilkan adanya

korelasi substansial antara pola makan parenting dan terjadinya stunting pada anak-anak berusia antara 24 dan 59 bulan (pvalue: 0,020). Dalam penelitian tersebut dapat dilihat dari kunci sukses memberikan pola makan sehat kepada balita adalah oleh orang tuanya. Praktik makan yang sehat juga membutuhkan kemampuan untuk mengumpulkan makanan yang tinggi nutrisi. Oleh karena itu, stunting balita lebih kecil kemungkinannya terjadi di rumah yang orang tuanya dengan mempraktikkan praktik pemberian makan yang baik (Sevriani, 2022).

Praktik pengasuhan orang tua atau cara mereka memberikan makan pada balita mereka penyebab dari stunting. Kandungan nutrisi dalam makanan anak berfungsi signifikan pada reaksi tumbuh kembangnya. Kekurangan gizi dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit, mengingat gizi yang baik sangat penting untuk mendukung kesehatan dan kecerdasan mereka. Untuk mencegah stunting pada balita, ibu-ibu harus memastikan anak-anak mereka mendapat makanan yang sehat, karena gizi yang tidak memadai dapat menghambat pertumbuhan mereka dan menyebabkan tubuh mereka kurus, kekurangan gizi, dan bahkan terhambat pertumbuhan (Candara, 2020). Ada empat pola asuh dalam memberi makan yang telah dikenal, akan tetapi terdapat tiga yang berefek negatif terhadap kesehatan fisik serta emosional anak yaitu pengasuhan otoriter, permisif, dan pengabaian (Widiyarti, 2018 dalam Sevriani, 2022).

Pola asuh menjadi bagian yang berkaitan pada kesehatan gizi anak seperti stunting (UNICEF, 2019). Nilai gizi dan kuantitas makanan yang dimakan anak-anak harus diperhitungkan karena kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan fisik, mengganggu pertumbuhan kognitif, dan menyebabkan penurunan atau penurunan kerentanan terhadap penyakit menular. Ini menyiratkan bahwa kapasitas ibu untuk memberi anak-anak mereka perawatan yang tepat dalam hal makan, perawatan, dan mencari perhatian medis harus mendorong asupan makanan yang sehat (Kullu et al., 2019).

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis menghasilkan balita yang tidak mengalami karena pola asuh demokratis dianggap lebih efektif dalam mencegah balita mengalami stunting karena beberapa alasan utama. Orang tua dengan gaya asuh demokratis cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kebutuhan gizi. Mereka mendengarkan dan menghargai pendapat anak, yang bisa menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan harmonis. Pola asuh ini mendorong kemandirian dan memberikan bimbingan yang baik, yang dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan makan sehat, sehingga mereka lebih mungkin menyediakan makanan bergizi dan memastikan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan.

Sedangkan pada pola asuh otoriter temuan pada peneliti menghasilkan bahwa balita

yang tidak mengalami stunting. Meskipun pola asuh otoriter sering dianggap negatif, orang tua dengan gaya asuh ini mungkin tetap memastikan anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dan perawatan kesehatan yang memadai, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter mungkin lebih patuh terhadap aturan makan dan rutinitas kesehatan yang ketat, yang dapat membantu menjaga status gizi mereka.

Pola asuh permisif, dengan responsivitas tinggi namun kebutuhan rendah, memberikan anak lebih banyak kebebasan dalam memilih makanannya sendiri dan pola asuh pengabaian yaitu gabungan antara kurangnya kebutuhan serta respons, menyebabkan kekurangan nutrisi karena kurangnya perhatian dan tuntutan pada anak. Maka dari itu, perlu adanya edukasi dari pihak kesehatan bagi orang tua tentang pentingnya pengasuhan yang responsif dan terstruktur dalam mencegah stunting. Program dan kebijakan kesehatan publik perlu fokus pada edukasi nutrisi dan pengasuhan untuk mengatasi stunting. Maka dari itu perlunya intervensi yang mendidik orang tua tentang pengasuhan yang mendukung pertumbuhan sehat pada anak

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makanan memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari, Kabupaten Subang.

1. Pada pola asuh orang tua dalam pemberian makan di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang, sebagian besar menggunakan pola asuh secara demokratis sebanyak 25 responden (40,3%).
2. Pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang, hampir sebagian besar tidak mengalami stunting sebanyak 36 balita (58,1%).
3. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang adalah $p\text{-value}$ 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesejahteraan anak. *Jurnal Realita*, 5(1), 950–966. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2899>
- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 33–42. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/19398>

- Alfiah, S. N., & Setiyabudi, R. (2020). Hubungan pola asuh pemberian makan dan status ekonomi dengan kejadian balita pendek. *Human Care Journal*, 5(3), 742–749. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.767>
- Aramico, Sudargo, & Susilo. (2018). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121–130. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Candara, A. (2020). *Epidemologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Christiana, Nazmi, & Anisa. (2022). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 397–409. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1161>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107. <https://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/96>
- Dewi. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II. www.aging-us.com
- Doundoulakis, Farmakis, Theodoridis, Konstantelos, Christoglou, & Kotzakioulafi. (2023). Effects of dietary interventions on cardiovascular outcomes: a network meta-analysis. *Nutrition Reviews*, 82(6), 715–725. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuad080>
- Fauzi, Wahyudin, A. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 13. <https://ejurnal.stikesrespatit-sm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>
- Febrianti, Rika, S. W., & Dale, D. S. (2019). Pemeriksaan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan bayi dan balita. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–20. <http://journal.ildikti9.id/CER/index>
- Hayati, & Helty. (2022). Hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Upt Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(1), 169–178. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v7i1.2569>
- Kemenkes RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak*. Jakarta. <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefingnote-sustainable-public-procurement%0Ahttp://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainabilit>
- Kiefner-Burmeister, A., Hoffmann, D., Zbur, S., & Musher-Eizenman, D. (2016).

- Implementation of parental feeding practices: Does parenting style matter? *Public Health Nutrition*, 19(13), 2410–2414. <https://doi.org/10.1017/S1368980016000446>
- Lineleyan, Mamujaja, & Munthe. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat: UNIMA*, 2(4), 52–60. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/epidemia/article/view/2029>
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Maulida. (2022). Hubungan karakteristik keluarga dan status gizi dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *Getsempena Health Science Journal*, 1(1), 19–35. <https://ejournal.bbg.ac.id/ghsj/article/view/1705>
- Namira, & Indrawati. (2020). Hubungan pengetahuan gizi dan perilaku makan dengan status gizi siswa SDN Putat Jaya II Surabaya. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 215–222. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZIUNESA/article/view/50468>
- Nurmalasari, Anggunan, & Febriany. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 206–211.
- Obradovic, J., Sulik, M. J., & Shaffer, A. (2021). Learning to let go: Parental over-engagement predicts poorer self-Regulation in Kindergartners. *Journal of Family Psychology*, 35(8), 1160–1170. <https://doi.org/10.1037/fam0000838>
- Prepres RI. (2022). *Peraturan presiden republik indonesia nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting*.
- Prakhasita, R. C. (2019). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. In Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi.
- Pratiwi, Martini, N. K., & Nyandra, M. (2021). Peran ibu dalam pemberian makanan bergizi pada balita status gizi baik yang kesulitan makan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 119–125. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.11759>
- Pujiati, Nirnasari, & Rozalita. (2021). Pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1–36 bulan. *Menara Medika*, 4(1), 28–35. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2803>
- Putri. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2), 107–116. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/629>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan upaya pencegahannya. In Hadianor (Ed.), *CV Mine*. CV Mine.

- Ramadhani, M., & Novera Yenita, R. (2022). Analisis risiko stunting terhadap pola asuh pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(1), 36–44. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i1.2183>
- Rohmah, A. S. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting balita usia 2-5 tahun (di posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang). <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/6568>
- Salsabila, S., Noviyanti, R. D., & Kusudaryati, D. P. D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 143–151. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/103>
- Sampe, Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Sari, & Rahmi, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Savita, & Amelia. (2020). Hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Saxton, J., Carnell, S., van Jaarsveld, C. H. M., & Wardle, J. (2019). Maternal education is associated with feeding style. *Journal of the American Dietetic Association*, 109(5), 894–898. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2009.02.010>
- Seftiani, & Azinar. (2021). Pola asuh balita dalam upaya pencegahan stunting. *IJPHN (Indonesian Journal of Public Health and Nutrition)*, 1(3), 299–307. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Sevriani, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 1).
- Sri Dewi. (2021). Hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sungai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain Kabupaten Kampar Tahun 2021.
- Sudiastini. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di desa gegelang wilayah UPTD Puskesmas Manggis I. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8266/>
- Syafei, Afriyani, R., & Apriani. (2023). Hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 1–5. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.217>
- UNICEF, WHO, & Group, W. B. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding

of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 2–31.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>

- Wibowo, Irmawati, Tristiyanti, Normila, & Sutriyawan. (2023). Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116–121.
<https://journal.unhasa.ac.id/index.php/jikes/article/view/543>
- Widianti, D., & Azizah, A. N. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.3955>
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162.
<https://ejr.umku.ac.id/index.php/JAI/article/view/1677>
- Wulandari, & Arianti, M. (2023). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46–51.
<https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i1.68>
- Yanti. (2023). Hubungan faktor ekonomi dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kembang Kerang Daya. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 466–475.
<https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2065>
- Zinduka, M., Verawati, M., Purwoningroom, D. L., Nurhidayat, S., Munawaroh, S., Kesehatan, F. I., & Ponorogo, U. M. (2022). Literature review: pola asuh ibu dengan status gizi pada balita. *Health Sciences Journal*, 6(1), 1–9.
<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>